

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal sejak dulu sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Hal ini didukung dengan luas lahan yang dimiliki Indonesia, baik itu lahan rakyat, perusahaan maupun negara, sehingga hasil pertanian dan perkebunan dikenal sangat melimpah di negara ini hingga bisa di ekspor ke beberapa negara. Hampir seluruh komoditi pertanian dapat dihasilkan Indonesia. Sehingga hal itu bisa meningkatkan ekspor dan pendapatan ekonomi Negara Indonesia dan menjadi penopang hidup masyarakat Indonesia khususnya para petani. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, subsektor perkebunan, dan subsektor kehutanan (Sadono Sukirno, 2007).

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional. Ada beberapa hal yang mendasari mengapa pembangunan pertanian di Indonesia mempunyai peranan penting, antara lain: potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional yang cukup besar, besarnya pangsa terhadap ekspor nasional, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, perannya dalam penyediaan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Berbagai hal yang mendasari diatas sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, menyediakan lapangan kerja, serta memelihara keseimbangan sumber daya alam dan lingkungan hidup (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2004).

Perdagangan internasional merupakan aspek penting bagi pembangunan suatu negara. Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan sumber daya manusia, sumber daya alam, seperti iklim dan letak geografis, serta

perbedaan keadaan ekonomi dan sosial yang tersedia pada suatu negara. Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan swasta dan perusahaan negara maupun pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Annisaa Habibah, 2015).

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut (Siregar, 2010).

Perdagangan internasional adalah proses tukar menukar yang berdasarkan atas kehendak dari masing-masing negara sukarela. Tujuan dari perdagangan tersebut ialah untuk memperoleh manfaat perdagangan yaitu menambah pendapatan negara. Perdagangan internasional meliputi transaksi jual-beli dengan negara lain. Hubungan perdagangan internasional berkembang karena setiap negara memiliki sumber daya alam dan kondisi lingkungan berbeda-beda yang memberikan suatu keuntungan tertentu bagi suatu negara yang tidak dimiliki oleh negara lainnya (Feriyanto, 2015).

Sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional, karena dampak ekonomi yang ditimbulkan akan mempengaruhi kegiatan dan pertumbuhan di sektor-sektor lainnya. Kegiatan ekspor impor komoditas pertanian termasuk yang paling besar pengaruhnya dalam kegiatan perdagangan internasional Negara Indonesia. Nilai ekspor komoditas pertanian khususnya komoditas perkebunan menunjukkan nilai yang baik seiring dengan banyaknya permintaan pasar luar negeri akan produk dari Indonesia.

Pertanian sebagai suatu kesatuan sektor memiliki berbagai subsektor, diantaranya sub sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu andalan dan unggulan Indonesia dalam kegiatan ekonomi nasional maupun

internasional karena kualitasnya yang baik dan kuantitas produksinya yang berlimpah.

Tabel 1 Data *Volume* Ekspor Komoditas Perkebunan Indonesia, Tahun 2008-2018 (ton)

Komoditas	Tahun (000.000,-)										
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Kelapa	1.080	992	1.045	1.199	1.519	1.295	1.711	1.826	1.561	1.882	1.817
Karet	2.283	1.991	2.351	2.556	2.444	2.701	2.623	2.630	2.578	2.992	2.616
Kelapa sawit	7.904	11.119	11.158	10.428	23.811	25.795	28.026	32.543	28.489	33.520	31.351
Kopi	468	433	433	346	448	534	384	502	414	417	254
Teh	96	92	87	75	70	70	66	61	51	54	45
Kakao	515	535	552	410	387	414	333	355	330	354	16

Sumber : BPS 2018, Ditjenbun 2017, (diolah Pusdatin)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan, bahwa beberapa komoditas perkebunan Indonesia cukup menjanjikan dalam kegiatan perdagangan internasional. Beberapa komoditas unggulan khususnya lima besar komoditas sub sektor perkebunan seperti kelapa, karet, kelapa sawit, kopi, dan teh cenderung konsisten dalam kegiatan ekspor. Komoditas-komoditas tersebut telah memiliki pasar tersendiri dalam perdagangan internasional. Dari kelima komoditas unggulan tersebut, kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan Indonesia yang besar kontribusinya dalam kegiatan perdagangan internasional khususnya ekspor. Data selama sepuluh tahun volume ekspor komoditas perkebunan Indonesia dapat disajikan pada Lampiran 1.

Ekspor komoditas perkebunan Indonesia dari tahun 2008 sampai tahun 2015 menunjukkan tingkat fluktuatif naik. Kenaikan *volume* ekspor komoditas perkebunan Indonesia diikuti dengan tingkat *volume* ekspor kelapa sawit Indonesia. Berbeda dengan tahun 2016 yang menunjukkan penurunan *volume* ekspor komoditas perkebunan Indonesia yang diindikasikan bahwa pada tahun 2016 terjadi perang dagang antar Eropa dan Cina. Perang dagang pada tahun 2016 juga mempengaruhi kenaikan mata uang pada negara Eropa, Cina dan Indonesia. Artinya, dari berbagai faktor tersebut dapat mempengaruhi permintaan impor dari berbagai negara importer komoditas perkebunan Indonesia.

Kelapa sawit merupakan komoditas yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai komoditas unggulan dimana perannya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kelapa sawit di Indonesia diusahakan

oleh tiga elemen yaitu perkebunan rakyat, perkebunan swasta dan perkebunan negara. luas lahan yang diusahakan dan produksi setiap tahunnya semakin mengalami peningkatan karena prospek bisnis kelapa sawit yang sangat menjanjikan (Saragih, dkk, 2013).

Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar minyak sawit dan minyak inti sawit di dalam negeri masih cukup besar. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran CPO dan PKO adalah industri fraksinasi/ranifasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter substitute*), *margarine/shortening*, *oleochemical*, dan sabun mandi. Dalam rangka menunjang peningkatan pembangunan industri minyak sawit di Indonesia diperlukan informasi mengenai potensi kelapa sawit Indonesia, Data perkembangan luas areal kelapa sawit di Indonesia disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Data Perkembangan Luas areal Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2008-2018

Tahun	Luas (hektar)			Jumlah
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	
2008	2.881.898	602.963	3.878.986	7.363.847
2009	3.061.413	630.512	4.181.369	7.873.294
2010	3.387.257	631.520	4.366.617	8.385.394
2011	3.752.480	678.378	4.561.966	8.992.824
2012	4.137.620	683.227	4.751.868	9.572.715
2013	4.356.087	727.767	5.381.166	10.465.020
2014	4.422.365	729.022	5.603.414	10.754.801
2015	4.535.400	743.894	5.980.982	11.260.277
2016	4.739.318	707.428	5.754.719	11.201.465
2017*)	5.613.241	710.169	7.707.164	14.030.573
<i>Preliminary</i> 2018**) <i>Estimation</i>	5.807.514	713.121	7.788.621	14.309.256

Sumber: Ditjen Perkebunan, Kementerian Pertanian, 2018

Pada umumnya luas pertanaman perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data menunjukkan kenaikan, dimulai pada tahun 2008 sebesar 7.363.847 hingga tahun terakhir 2018 meningkat menjadi 14.309.256. Seiring perkembangan luas areal pertanaman kelapa sawit secara keseluruhan dari perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta mengalami perkembangan, walaupun pada tahun 2016 terjadi penurunan yang tidak begitu signifikan dan diindikasikan mempengaruhi

tingkat produksi sawit Indonesia pada tahun 2016 dan luas lahan yang dimiliki oleh perkebunan besar milik negara dan swasta menurun, sedangkan milik rakyat terus-menerus menunjukkan kenaikan. Disamping itu, pada tahun 2017 luas areal pertanaman kelapa sawit meningkat tajam, sehingga tetap menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kelapa sawit dapat terus berkembang dari tahun ke tahun dengan melihat potensi yang dimiliki oleh perkebunan kelapa sawit. Selama 11 tahun terakhir, luas areal pertanaman kelapa sawit di Indonesia paling tinggi berada di tahun 2017 yaitu 14.030.573 hektar lahan pertanaman kelapa sawit dan luas pertanaman kelapa sawit paling kecil berada di tahun 2008 yaitu seluas 7.363.847 hektar lahan. Publikasi mengenai potensi kelapa sawit Indonesia memberi pengaruh positif bagi kemajuan perkebunan Indonesia. Kemampuan dari ketiga pemegang peranan sentra sawit Indonesia juga menunjukkan tingkat

Tahun	Produksi (ton)			Jumlah
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Besar Negara	Perkebunan Besar Swasta	
2008	6.923.042	1.938.134	8.678.612	17.539.788
2009	7.517.716	2.005.880	9.800.697	19.324.293
2010	8.458.709	1.890.503	11.608.907	21.958.120
2011	8.797.924	2.045.562	12.253.055	23.096.541
2012	9.197.728	2.133.007	14.684.783	26.015.518

produksi tiap tahunnya fluktuatif naik. Perkembangan produksi sawit Indonesia disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Jumlah Produksi Kelapa Sawit Nasional Dalam Tahun 2008-2018 Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Swasta.

2013	10.010.728	2.144.651	15.626.625	27.782.004
2014	10.205.395	2.229.336	16.843.459	29.278.189
2015	10.527.791	2.346.822	18.195.402	31.070.015
2016	11.575.542	1.887.999	18.267.420	31.730.961
2017*)	12.719.193	2.190.334	22.903.101	37.812.628
<i>Preliminary</i> 2018**) <i>Estimation</i>	14.010.833	2.507.763	25.148.415	41.667.011

Sumber: Ditjen Perkebunan, Kementerian Pertanian, 2018

Tabel 3 menunjukkan, jumlah produksi kelapa sawit selama 11 tahun terakhir. Jumlah produksi kelapa sawit pada kurun waktu 2008 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan, akan tetapi mengalami perubahan angka yang tidak begitu tinggi pada tahun 2015 sampai tahun 2016 yaitu dari 31.070.015 ton menjadi 31.730.961. Sedangkan pada tahun 2016 sampai tahun 2017, terjadi peningkatan yang begitu signifikan, yaitu 31.730.961 meningkat tajam menjadi 37.812.628. Jumlah produksi terbesar berada pada tahun 2018 yaitu sebanyak 41.667.011 ton.

Mengetahui potensi sumberdaya Indonesia yang begitu besar dari berbagai aspek, baik dari luas lahan yang dimiliki Indonesia dan peluang berkesempatan untuk memproduksi sawit Indonesia lebih besar dibandingkan negara produsen sawit lainnya menunjukkan kekuatan berdaya saing Indonesia yang sangat kuat. Dengan didukungnya sumberdaya alam, potensi lain yang dimiliki Indonesia seperti jumlah penduduk yang begitu besar akan penyerapan tenaga kerja khususnya industri sawit Indonesia menunjukkan bahwa kelapa sawit Indonesia siap sebagai negara pesaing kuat ekspor CPO di pasar internasional.

Selama ini Indonesia mengekspor CPO ke berbagai negara seperti India, Tiongkok serta negara Belanda, Jerman, dan negara lainnya yang tergabung dalam Uni Eropa. Data menunjukkan, enam tahun terakhir beberapa negara menunjukkan tren positif bagi ekspor CPO Indonesia. Namun, beberapa negara juga memperlihatkan penurunan kuantitas ekspor terhadap CPO dari Indonesia.

Tabel 4 Jumlah Ekspor CPO Indonesia Menurut Negara-Negara Tujuan Tahun 2008-2018

Negara Tujuan	Berat Bersih (ton)							
	2008	2010	2012	2013	2014	2015	2016	2017

Tiongkok	1.766.9	2.174.4	2.842.1	2.343.4	2.357.3	3.629.6	14.001	75.270	4.399
Singapura	600.9	696.8	952.1	844.0	789.1	782.0	580.472	604.711	424.321
Malaysia	745.5	1.489.7	1.412.3	514.3	566.1	1.200.1	166.529	208.652	434.479
India	4.789.7	5.290.9	5.253.8	5.634.1	4.867.8	5.737.7	2.948.981	4.627.682	4.001.716
Pakistan	409.7	90.3	749.1	1.080.3	1.814.8	2.318.4	-	54.9	90.479
Bangladesh	506.8	771.2	743.5	655.4	1.043.3	1.132.0	-	-	-
Sri Lanka	48.4	12.7	10.8	29.4	38.9	50.0	-	88.0	1.507.852
Mesir	495.9	488.7	494.1	735.5	1.010.3	1.137.8	-	-	21.000
Belanda	1.295.9	1.197.3	1.358.3	1.361.4	1.218.9	1.213.7	680.073	615.548	615.446
Jerman	404.8	379.3	219.5	283.1	186.5	229.3	167.641	130.395	73.704

Sumber: BPS 2017, UN COMTRADE 2019 (diolah)

Data Tabel 4 menunjukkan, bahwa jumlah ekspor CPO dari Indonesia ke berbagai negara. Saat ini negara dengan jumlah impor terbanyak terhadap CPO dari Indonesia adalah yang pertama India dengan jumlah ekspor mencapai 4.001.716 ton pada tahun 2018, disusul negara Tiongkok. Namun pada tahun 2018 pangsa pasar di Sri Lanka mengalami fluktuatif naik jumlah ekspor mencapai 1.507.852 ton, kemudian pasar ketiga UE berdasarkan negara-negara yang tergabung dalam kawasan UE dengan jumlah ekspor mencapai sekitar 1 juta ton pada tahun 2018. Sementara itu, negara dengan jumlah impor terkecil terhadap CPO dari Indonesia adalah Tiongkok. Beberapa negara dalam enam tahun terakhir menunjukkan peningkatan kuantitas impor terhadap CPO Indonesia seperti Sri Lanka negara lainnya. Data selama sepuluh tahun jumlah ekspor CPO Indonesia menurut negara tujuan dapat disajikan pada Lampiran 2.

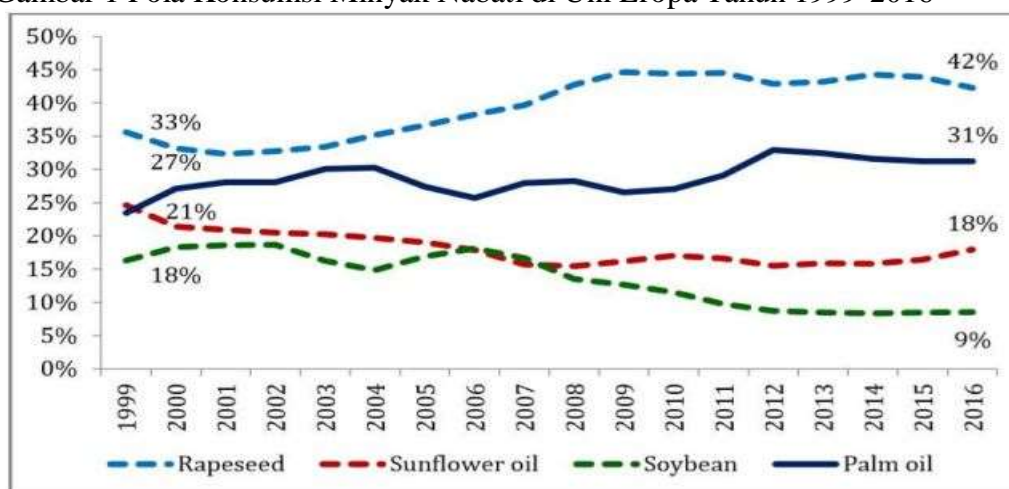
Permintaan CPO di pasar dunia terus meningkat. Selain untuk memenuhi kebutuhan domestik Indonesia terhadap minyak kelapa sawit yang dikonsumsi, adapun upaya lain untuk memenuhi tingkat permintaan CPO Indonesia ke berbagai negara tujuan ekspor CPO Indonesia. Salah satu negara tujuan ekspor Indonesia adalah UE. Dari sisi permintaan (*demand side*) dapat dilihat pola konsumsi CPO di UE. Namun komoditas ini tidak berdiri sendiri, karena memiliki keterkaitan dengan konsumsi minyak nabati lainnya. Konsumsi utama minyak nabati UE adalah *rapeseed oil* (RSO). Sekitar sepertiga konsumsi nabati UE pada tahun 2000 adalah *rapeseed*, dan di posisi kedua adalah CPO dengan *share* 27 persen, dan posisi ketiga adalah *soybean oil* (21 persen) dan *sun flower oil* (SFO) menempati urutan terbawah, dengan *share* 18 persen. Hingga tahun 2009, konsumsi RSO cenderung naik sebesar 599 ribu ton per tahun atau meningkat 10 persen per tahun, namun sejak tahun 2009 hingga 2016, rata-rata menurun sebesar 0,03 persen per tahun atau tergolong konstan. Berbeda halnya dengan CPO, meski

mengalami fluktuasi, terlihat konsumsi CPO di UE cenderung meningkat pesat pada periode 1999-2009, sebesar 9 persen per tahun atau rata-rata bertambah 333 ribu ton per tahun, sedangkan tahun 2009-2016 meningkat lebih landai naik 190.000 ton per tahun atau naik 3,23 persen per tahun. Namun berbeda halnya dengan SBO, dimana pada periode 1999-2009 konsumsi naik 6 persen per tahun atau rata-rata bertambah 105 ribu ton per tahun, sedangkan tahun 2009-2016 menurun 115.000 ton per tahun atau trend negatif 4,26 persen per tahun. Konsumsi SFO cenderung konstan selama periode 1999-2016 dengan rata-rata konsumsi 2,4 juta ton per tahun. Pada kurun waktu 1999-2016, pola konsumsi *rapeseed oil* naik dari 27 persen menjadi 42 persen, diikuti CPO naik dari 27 persen menjadi 31 persen, sedangkan SFO turun dari 21 persen menjadi 18 persen dan *soybean oil* turun dari 18 persen menjadi 9 persen (*United States Department of Agriculture*, 2018).

Kemampuan Uni Eropa untuk memenuhi pola konsumsi minyak nabati di berbagai negara yang tergabung dalam kawasan UE masih belum dapat dipenuhi apabila mengandalkan sumber minyak nabati asal Eropa sendiri. Jika diperbandingkan antara ke empat produksi yang berbeda-beda untuk memenuhi pola konsumsi minyak nabati, maka diperoleh fakta bahwa rata-rata pertumbuhan (*growth*) produk minyak nabati yang berasal dari UE adalah 2,8 persen per tahun, sedangkan laju pertumbuhan konsumsi jauh lebih besar, yakni 4,8 persen. Keadaan ini menciptakan kondisi *widening gap* atau kesenjangan yang semakin melebar antara produksi dan konsumsi. Untuk memenuhi kebutuhan UE, karena jumlahnya cukup besar maka tidak ada pilihan lain selain kebijakan impor. Sekitar dua pertiga konsumsi UE mampu dipenuhi oleh produksi sumber minyak nabati yang berasal dari UE, dan sekitar sepertiga UE sangat tergantung pada impor. SFO, *soybean oil*, dan *rapeseed oil*, termasuk komoditas yang *thin market* di pasar nabati dunia, karena *volume* yang bisa diperdagangkan relatif kecil (PASPI,2017). Pada tahun 2016, total impor CPO mencapai 7,2 juta ton, diikuti SFO 1,3 juta ton, RSO 300 ribu ton, dan SBO 250 ribu ton. Hal ini menunjukkan bahwa CPO memiliki kontribusi yang sangat tinggi dalam memenuhi pola konsumsi minyak nabati di UE. Kontribusi CPO mencapai 80 persen dari total impor nabati,

sedangkan SFO adalah 14 persen, SBO 3 persen, dan RSO 3 persen dalam kurun waktu 2011-2016. Rata-rata ekspor CPO Indonesia ke UE adalah berkisar 60 persen per tahun dan sisanya oleh Malaysia. Hal ini menunjukkan pesan bahwa Indonesia memiliki peran yang sangat tinggi dalam memenuhi konsumsi nabati UE, seperti pola konsumsi minyak nabati disajikan pada Gambar 1 (*to feed Europe Union*) (GAPKI, 2018).

Gambar 1 Pola Konsumsi Minyak Nabati di Uni Eropa Tahun 1999-2016



Sumber : GAPKI, 2018

Gambar 1 menunjukkan, faktor yang lebih dominan adalah kebutuhan minyak nabati yang tinggi (*excess demand*) karena tidak mampu dipenuhi oleh produksi domestik Uni Eropa. Jika dianalisis lebih lanjut, dengan membandingkan harga CPO dengan SBO, harga RSO dan SFO, terlihat bahwa harga CPO secara konsisten lebih murah dibandingkan dengan ketiga sumber minyak nabati lainnya. Artinya, kegiatan impor CPO dapat membantu pola konsumsi minyak nabati Uni Eropa, dan menunjukkan peluang pasar CPO Indonesia ke UE yang besar.

Volume impor CPO UE dari Indonesia cenderung berfluktuasi antar bulan. Sejak Maret 2016 hingga Juni 2016, impor CPO memiliki *trend negative*. Hal ini mencerminkan keberhasilan tekanan pasar melalui kebijakan *Palm Oil Free* dan mempengaruhi konsumen akhir. Namun impor CPO UE kembali menguat, karena permintaan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan industri domestik, dan hal ini memuncak hingga Maret 2017 dan bersamaan dengan Resolusi Parlemen Eropa pada bulan April 2017. Indonesia memiliki kecepatan respon yang tinggi dalam menanggapi kebijakan dari UE. Berbagai upaya yang dilakukan Indonesia

termasuk *lobby* yang dilakukan serta menerima kunjungan delegasi UE ke Indonesia. Semuanya dilakukan untuk melihat kondisi di lapangan atas tuduhan dalam resolusi tersebut. *Lobby* tersebut tergolong berhasil, dimana impor CPO tidak dapat dihentikan. Mekanisme pasar kembali terjadi sebagaimana fluktuasi impor yang disajikan pada bulan-bulan berikutnya (GAPKI, 2017).

Indonesia menghadapi tekanan yang sangat besar khususnya dari negara Uni Eropa Sejak tahun 2015 hingga tahun 2017. Berbagai kebijakan yang dilakukan berupaya untuk menahan laju ekspor CPO ke Uni Eropa. Eropa sadar betul bahwa kedudukan sebagai importer terbesar ke tiga setelah India dan Tiongkok menunjukkan UE merasa memiliki *bargaining* yang kuat di pasar global, khususnya pasar CPO. Di sisi lain, ada upaya UE untuk mendorong pertumbuhan minyak nabati domestik, khususnya *rapeseed oil*, SFO, dan *soybean oil*. Parlemen Eropa juga menghadapi tekanan yang cukup kuat dari petani RSO dan SFO di Uni Eropa untuk mengembalikan kedudukan kedua komoditas ini menjadi komoditas yang dominan dalam sumber minyak nabati di Eropa (GAPKI, 2017).

Hal ini kemudian menjadi *concern* petani Eropa dan menjadi input bagi Parlemen Eropa untuk melindungi kepentingan domestiknya. Kebijakan Parlemen Uni Eropa berusaha menggeser kurva *Supply* ke kanan (dengan mendorong dunia untuk menanam dan mengembangkan RSO dan SFO), dan di sisi lain, untuk menggeser *demand* CPO ke kiri, dengan cara bisnis yang tidak *fair* yakni sebuah resolusi untuk menghentikan konsumsi CPO di Uni Eropa. Kebijakan ini secara sistematis sudah dimulai dengan kebijakan labelisasi "*Palm Oil Free*" dan kebijakan sejenis lainnya. Kebijakan *supply side* ini merupakan salah satu desakan petani minyak nabati di Uni Eropa dan salah satu faktor yang melahirkan resolusi sawit yang dikeluarkan oleh Parlemen Eropa pada 04 April 2017 dan mensahkan "*Report on Palm Oil and Deforestation of Rainforests*" di Starssbourg. Dampak dari kebijakan ini mengubah estimasi proyeksi impor CPO ke Uni Eropa. Konsumsi minyak nabati (*vegetable oil*) Uni Eropa diperkirakan akan memiliki *trend negative* dalam jangka pendek, khususnya penurunan CPO (PASPI, 2017).

Perkembangan minyak nabati sawit dunia khususnya di Indonesia, telah meningkatkan persaingan global antar minyak nabati. Minyak kedelai, minyak bunga matahari dan minyak rapeseed yang sebelumnya menguasai pasar minyak nabati dunia berhadapan dengan minyak sawit yang bertumbuh cepat baik dari segi produksi maupun konsumsi. Berbagai bentuk persaingan tidak sehat melalui kampanye negatif bahkan kampanye hitam, dialami minyak sawit dunia sejak awal tahun 1980-an.

Perkembangan minyak sawit Indonesia yang tergolong revolusioner menarik perhatian masyarakat global. Perubahan posisi minyak sawit menjadi minyak nabati utama dunia menggantikan minyak kedelai yang hampir 100 tahun menjadi minyak nabati dunia, telah melahirkan dinamika baru persaingan minyak nabati dengan mengeksploitasi isu-isu sosial, ekonomi dan lingkungan global mewarnai dinamika minyak sawit dunia khususnya minyak sawit Indonesia. Data menunjukkan bahwa ekspansi perkebunan kelapa sawit dunia jauh lebih rendah dibandingkan dengan ekspansi perkebunan tanaman penghasil minyak nabati yang lainnya seperti kedelai, bunga matahari dan rapeseed. Perbandingan ekspansi dari 4 komoditas utama minyak nabati disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Perubahan Luas Areal Perkebunan Penghasil Minyak Nabati Utama Dunia 1965-2016

Tanaman Minyak Nabati	Luas Areal (Juta Ha)			Kenaikan 1956-2016
	1965	2000	2016	
Kedelai	25,82	75,49	121,99	96,17
Rapeseed	7,07	24,74	33,66	26,59
Bunga Matahari	7,54	19,76	24,69	17,15
Kelapa Sawit	3,62	10,03	20,23	16,61

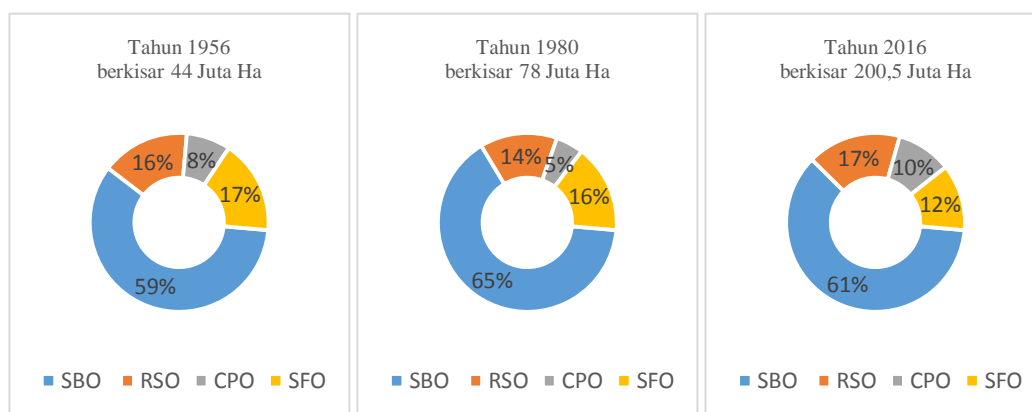
Sumber : Oil World, USDA, GAPKI (2017)

Tabel 5 menunjukkan, dalam periode 1965-2016, luas areal tanaman kedelai dunia meningkat seluas 96,17 juta hektar. Demikian juga tanaman rapeseed dan tanaman bunga matahari berturut-turut meningkat 26,59 juta dan 17,15 juta hektar pada periode yang sama. Sedangkan peningkatan luas areal kelapa sawit hanya sekitar 16,61 juta hektar atau hanya 17 persen dari tambahan areal kedelai. Dengan demikian tanaman penghasil minyak nabati yang paling ekspansif adalah kedelai, rapeseed dan bunga matahari. Sedangkan ekspansi

perkebunan kelapa sawit relatif kecil dibandingkan dengan perkebunan penghasil minyak nabati lainnya.

Luas areal 4 tanaman penghasil minyak nabati utama dunia (kelapa sawit, kedelai, bunga matahari dan rapeseed) pada tahun 2016 sekitar 200,5 juta hektar. Dari luasan tersebut, 61 persen (121 juta hektar) adalah areal kebun kedelai. Sedangkan luas areal perkebunan kelapa sawit hanya berkisar 10 persen, disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2 Perubahan Pangsa Luas Areal 4 Minyak Nabati Utama Global Tahun 2017



Sumber : USDA, GAPKI (2017)

Gambar 2, menunjukkan bahwa luas areal CPO lebih rendah dibandingkan ketiga komoditas penghasil minyak nabati lainnya. Namun dari segi produksi minyak, dengan areal 121 juta hektar kedelai hanya dapat menghasilkan minyak sebesar 53 juta ton atau hanya berkisar 33 persen dari produksi 4 minyak nabati utama dunia. Sebaliknya kelapa sawit dengan areal seluas 20 juta hektar mampu menghasilkan minyak sebesar 65 juta ton atau 40 persen dari jumlah produksi minyak nabati utama dunia. Besarnya produksi minyak sawit tersebut disebabkan tingginya produktivitas minyak perkebunan kelapa sawit yang jauh lebih tinggi dibandingkan produktivitas minyak tanaman penghasil minyak nabati lainnya, disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Perbandingan Produktivitas Minyak Berbagai Tanaman Penghasil Minyak Nabati Tahun 2016

Jenis Tanaman	Produktivitas
---------------	---------------

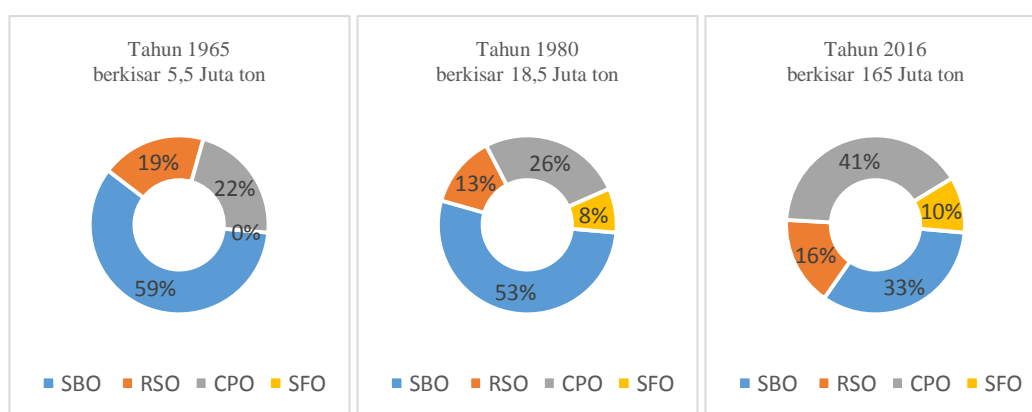
Kelapa Sawit	4.27
Rapeseed	0.69
Bunga Matahari	0.52
Kacang Tanah	0.45
Kedelai	0.45
Kelapa	0.34
Kapas	0.19

Sumber : Oil World, GAPKI (2017)

Tabel 6, menunjukkan tingkat produktivitas minyak kelapa sawit per hektar lahan jauh lebih tinggi (8-10 kali lipat) dari produktivitas minyak nabati lainnya. Sehingga, dengan lahan yang lebih sedikit mampu menghasilkan minyak nabati tersebut juga mengungkapkan bahwa perkebunan kelapa sawit merupakan tanaman yang paling efisien memanen energi surya menjadi minyak nabati. Akibat perbedaan produktivitas minyak per hektar tersebut, telah terjadi perubahan pangsa produksi minyak sawit dan minyak kedelai dalam pasar minyak nabati dunia, disajikan pada Gambar 3.

Pangsa minyak sawit meningkat dari 22 persen pada tahun 1965, menjadi 40 persen pada tahun 2016. Sedangkan pangsa minyak kedelai turun dari 59 persen menjadi 33 persen pada periode yang sama. Dengan demikian, cukup jelas bahwa besarnya pangsa minyak sawit dalam produksi minyak nabati dunia bukan karena produktivitas minyak sawit yang lebih tinggi daripada tanaman penghasil minyak nabati lainnya di dunia.

Gambar 3 Perubahan Pangsa Produksi 4 Minyak Nabati Utama Global Tahun 2017



Sumber : USDA, GAPKI (2017)

Menimbang dari data dan informasi yang didapat, yang menjadi latar belakang memilih Uni Eropa menjadi sasaran pasar bagi penulisan, diantaranya negara Indonesia dan Uni Eropa merupakan negara penghasil minyak nabati dunia. Jika dibandingkan dengan negara India dan Tiongkok yang menjadi pasar utama kegiatan ekspor CPO Indonesia. Adapun juga, tingkat perbedaan empat komoditas utama pola konsumsi minyak nabati dunia menunjukkan adanya persaingan antara minyak nabati dari Indonesia dan Uni Eropa. Persaingan minyak nabati dunia membuat Uni Eropa mengeluarkan berbagai isu-isu terhadap CPO dunia, dan Indonesia berupaya terus untuk mencari peluang agar tetap melakukan kegiatan ekspor CPO dunia khususnya Indonesia ke Uni Eropa. Berbeda dengan negara India dan Tiongkok, tidak mengeluarkan isu-isu terkait CPO dunia. Artinya, penelitian ini terspesialisasi pada faktor-faktor apa yang mempengaruhi daya saing CPO Indonesia di Uni Eropa. Sehingga dapat mengubah posisi kedudukan dari beberapa komoditas pesaing CPO Indonesia di pasar Uni Eropa. Adapun juga untuk mengetahui seberapa daya saing CPO Indonesia di pasar Uni Eropa berdasarkan potensi yang dimiliki Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan data-data yang telah disajikan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah untuk dikaji lebih lanjut, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing CPO Indonesia di pasar Uni Eropa?
2. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap daya saing CPO Indonesia di pasar Uni Eropa?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui daya saing CPO Indonesia di pasar Uni Eropa.

2. Mendeskripsikan/menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing CPO Indonesia di pasar Uni Eropa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada pihak akademisi, terutama yang terkait di bidang ilmu agribisnis dalam melihat perkembangan ekspor CPO Indonesia di pasar Uni Eropa.
2. Memberikan informasi kepada pelaku usaha kelapa sawit yang terlibat dalam kegiatan ekspor untuk mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas minyak kelapa sawit (CPO) yang mereka produksi sehingga dapat bersaing di pasar Internasional.
3. Memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait seperti pemerintah dalam penyempurnaan dan evaluasi di masa yang akan datang sebagai upaya untuk mendukung kebijakan yang akan diambil agar dapat meningkatkan kesejahteraan para petani dan pelaku usahatani di dalamnya.
4. Menambah informasi ilmiah dan wawasan penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor CPO Indonesia di pasar Uni Eropa.